

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

COVID-19 menyebabkan kematian dengan memiliki angka tertinggi 95% pada kelompok lansia dengan rentang usia diatas 60 tahun. Prevalensi meninggalnya lansia karena COVID-19 sangat bervariasi disetiap negaranya, pada Indonesia angka kematian lansia mencapai 14,6% tahun 2020 (Hidayati, 2020). Presentase kematian lansia akibat COVID-19 pada Februari 2021 adalah 47,3% atau 15.023 orang. Hasil dari presentase tersebut menjelaskan mengenai perbandingan kematian dengan rentang usia antara lansia dewasa, remaja maupun anak-anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hal tersebut terjadi karena setiap lansia akan mengalami daya tubuh yang menurun dan bisa dengan cepat terkena virus.

COVID-19 dapat menular melalui percikan-percikan seperti batuk maupun bersin. Individu yang memiliki risiko tertular virus ini adalah individu yang melakukan kontak erat dengan pasien COVID-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Penyebaran virus COVID-19 pada saat ini tahun 2022 di seluruh dunia masih belum usai. Virus ini telah bermutasi menjadi beberapa jenis, salah satu varian dari COVID-19 adalah B.1.1.529 atau yang sering dikenal sebagai Omicron. Omicron pertama kali ditemukan di Afrika Selatan pada tanggal 24 November 2021 (Widyanto, Putri dan Paramadina, 2021). Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali, (2022) menyebutkan bahwa penyebaran dari virus Omicron ini sangat cepat. Hanya dalam beberapa pekan, jumlah penduduk yang terpapar virus Omicron sudah meningkat dengan pesat.

Munculnya varian baru Omicron menyebabkan beredarnya berbagai macam berita dimedia sosial. Sosial media merupakan salah satu tempat penyebarannya informasi kepada masyarakat. Kebanyakan masyarakat menggunakan sosial media karena penggunaannya yang efisien dan efektif, terutama dalam mengakses pengetahuan media seperti informasi mengenai COVID-19 (Ahmad dan Murad, 2020). Berita mengenai COVID-19 ini menyebar dengan cepat, informasi yang tersebar tidak semuanya mengandung informasi yang benar namun banyak juga

informasi “hoax” sehingga hal ini menyebabkan kepanikan pada masyarakat (Depoux *et al.*, 2020). Hoax merupakan berita yang salah atau tidak sesuai dengan kebenaran yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari penyebaran berita hoax ini adalah memutarbalikkan fakta (Dias da Silva dan Walmsley, 2019). Berita hoax mengenai COVID-19 yang tersebar di New York sebanyak 1.737 pada beberapa website (Gupta *et al.*, 2022). Endo *et al.*, (2022) menjelaskan pada penelitiannya bahwa sebanyak 1.047 artikel yang berisi mengenai berita hoax di Brazil pada tahun pertama adanya COVID-19. Total data berita hoax yang terdapat di seluruh Indonesia per 4 April 2022 sebanyak 2161 isu hoax (KOMINFO, 2022).

Informasi palsu pun tersebar beranekaragam seperti adanya obat tradisional yang akan mampu menyembuhkan pasien COVID-19, hoax mengenai tanda dan gejala pasien COVID-19 serta akibat yang mungkin terjadi ketika kita terpapar virus tersebut dan adanya berita hoax mengenai vaksin yang tidak bekerja pada tubuh seseorang bahkan adanya berita hoax mengenai kematian seseorang yang disebabkan oleh COVID-19 (Anwar, 2021). Tiga bulan pertama di tahun 2020 sekitar 800 orang dari beberapa negara meninggal karena mempercayai berita hoax, selain itu rumah sakit menerima sebanyak 5.800 orang yang dirawat karena mempercayai pengobatan palsu untuk penyembuhan virus corona (*American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 2020).

Berita hoax yang menyebar pada saat ini adalah larangan vaksin untuk terbebas dari COVID-19 dengan varian Omicron, selain itu adanya berita hoax mengenai arti dari Omicron adalah virus akhir zaman dan tidak benar adanya bahwa *World Health Organization* (WHO) sudah mendeteksi varian Omicron sejak November 2020 (Vidi, 2022). Instagram resmi BMKG mengunggah video mengenai bahwa chemtrail disebarkan melalui udara dan disebut sebagai penyebaran Omicron dinyatakan tidak benar atau hoax. Selain itu, banyaknya beredar berita melalui whatsapp group mengenai penyakit gagal jantung hingga stroke merupakan gejala dari Omicron namun kominfo sudah membentah hal ini dan mengatakan bahwa berita tersebut hoax.



Gambar 1 Bukti Informasi Hoax

(sumber: https://www.kominfo.go.id/content/detail/39116/hoaks-gagal-jantung-hingga-strok-adalah-gejala-omicron/0/laporan_isu_hoaks)

Pencarian informasi mengenai COVID-19 pada media sosial dapat menimbulkan rasa khawatir yang berakhir pada keterlibatan untuk melakukan pencegahan COVID-19 (Pratiwi dan Sukarta, 2020). Kecemasan yang terjadi karena adanya berita hoax membuat berbagai reaksi pada setiap individu. Berbagai informasi mengenai COVID-19 sudah menyebar secara luas tanpa adanya penyaringan informasi, membuat amigdala yang berpusat sebagai rasa cemas pada otak merespons untuk mengaktifkan system saraf otonom secara berlebih sehingga tubuh terasa seperti sedang menghadapi sebuah ancaman yang membuat individu menjadi selalu siaga. Hal ini dapat memicu munculnya reaksi dan hal yang sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh seseorang menyebabkan timbulnya rasa cemas (Rayani dan Purqoti, 2020).

Penelitian Rayani & Purqoti (2020) mengenai kecemasan anggota keluarga yang memiliki lansia terhadap berita hoax pada masa COVID-19 didapatkan hasil dari 160 responden dengan sebanyak 77 orang (48,1%) mengalami kecemasan sedang, kemudian 6 orang (3,8%) mengalami kecemasan berat, kecemasan ringan

Ezzah Najlalya, 2022

HUBUNGAN BERITA HOAX MENGENAI COVID-19 DENGAN TINGKAT KECEMASAN FAMILY CAREGIVER LANSIA DI JAKARTA PUSAT

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

sebanyak 26 orang (16,2%) dan sebanyak 51 orang (31,9%) tidak memiliki kecemasan. Dapat disimpulkan bahwa 77 orang (48,1%) yang mengalami kecemasan sedang membuktikan bahwa keluarga yang memiliki lansia mengalami kecemasan disebabkan karena beredarnya berita hoax yang penyebarannya tidak sesuai dengan apa yang ada. Penelitian dari Kurniawan, Yulianti dan Widajanti, (2022) menjelaskan bahwa caregiver mengalami kecemasan rendah dengan gejala seperti ketakutan akan sesuatu yang buruk terjadi (80%), tidak bisa rileks (65%), gangguan pencernaan dan pusing (55%) dalam masa COVID-19.

Kecemasan yang dialami para responden berada pada beberapa kategori yaitu usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Mayoritas yang mengisi kuesioner pada penelitian ini adalah perempuan, karena perempuan lebih sensitive sehingga sangat cepat merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki yang lebih aktif dan ekspolartif (Rayani dan Purqoti, 2020). Hal ini juga dibuktikan pada penelitian Hou et al., (2020) mengenai adanya perbedaan tingkat kecemasan pada pengguna media sosial selama masa pandemic di China yang menunjukkan kecemasan lebih sering dirasakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki ketahanan terhadap kecemasan.

Dalam penyebaran berita mengenai COVID-19 yang berkaitan dengan kesehatan, sosial media memiliki peran penting sebagai platform yang membantu masyarakat untuk mengetahui informasi kesehatan serta masyarakat juga dapat mengkonsulkan mengenai kekhawatirannya tentang penyakit (Rocha *et al.*, 2020). Faktanya, sebanyak 36% responden yang di wawancarai dan mengisi kuesioner online pada penelitian ini mengalami ketakutan, panik, depresi, dan cemas. Olagoke et al., (2020) melakukan evaluasi mengenai skor kecemasan dan depresi pada 501 peserta terkait berita yang tesebar di media sosial, didapatkan prevalensi depresi dengan gejala dan kerentanan yang dirasakan lebih besar sehingga menyebabkan dampak pada psikologisnya.

Hal ini juga menyebabkan kecemasan bagi keluarga lansia, guncangan psikologis seseorangpun mulai terlihat di lingkungan masyarakat. Reaksi kecemasan setiap individu berbeda-beda dan tidak semua orang yang mengalami kecemasan akan diikuti dengan gejala secara fisiologis. Beberapa individu yang mengalami kecemasan memiliki gejala fisiologis seperti detak jantung yang

berdebar dari biasanya, keluarnya keringat yang berlebih, pusing dan gatal-gatal. Ketika individu mulai merasakan cemas maka sistem pertahanan tubuh akan melihat sebagai sebuah ancaman dan tubuh berusaha untuk mengatasi rasa ancaman itu. Individu dapat melakukan beberapa aktifitas untuk mempertahankan diri (*defence mechanism*) (Vibriyanti, 2020).

Berita yang tersebar pada media sebaiknya dicari dahulu kebenarannya, sehingga berkurangnya suatu keresahan hingga kecemasan yang berlebih pada individu. Kecemasan yang terlalu berlebih akan memiliki efek terhadap keadaan fisik maupun mental. Pada masa pandemic COVID-19 penting sekali menjaga kondisi mental karena memiliki pengaruh yang merujuk pada imunitas tubuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RW 004 Kelurahan Pegangsaan dengan 5 anggota keluarga lansia dan didapatkan hasil wawancara 5 orang keluarga yang memiliki lansia, 3 diantaranya merupakan perempuan dan 2 orang laki-laki. 2 orang keluarga yang memiliki lansia mengatakan bahwa berita hoax yang sering didengar adalah tentang vaksinasi yang tidak memiliki efek apapun karena masih banyaknya orang yang terpapar virus COVID-19, selain itu 1 orang menjelaskan bahwa vaksin untuk lansia sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. 1 orang mengatakan bahwa yang sering didengar adalah COVID-19 bukan merupakan penyakit melainkan hanya perbuatan seseorang untuk membuat kegaduhan pada masyarakat. 1 anggota keluarga lainnya mengatakan bahwa pengobatan tradisional seperti menggunakan bawang putih.

Kelima anggota keluarga yang memiliki lansia mengalami kecemasan, kecemasan yang dirasakan 2 anggota keluarga adalah berita hoax yang terus menyebar dapat membawa pengaruh buruk pada lingkungan sehingga makin banyaknya masyarakat setempat yang terpapar COVID-19 dan merugikan keluarga yang mempunyai lansia. 2 anggota keluarga lainnya mengalami kecemasan karena vaksin yang akan dilakukan untuk lansia dan menimbulkan efek yang berbahaya sampai menyebabkan keluarga kehilangan lansia. Hal ini dibuktikan pada data capaian vaksinasi dari puskesmas bahwa pada kecamatan menteng belum mencapai angka 80%. Kecemasan yang dirasakan 1 anggota keluarga lainnya merupakan kondisi lansia jika terus mendengar dari lingkungan sekitar mengenai berita COVID-19 yang belum diketahui kebenarannya.

Upaya keluarga dalam menangani kecemasan sangat beragam, pada ketiga perempuan yang diwawancarai cara mengatasi kecemasan dengan tidak terlalu cepat mengambil kesimpulan dari berita yang disebar, selain itu anggota keluarga sering berkumpul untuk mengurangi rasa cemas dan melakukan kegiatan spiritual. Anggota keluarga laki-laki menjelaskan bahwa untuk mengatasai kecemasan biasanya akan melakukan distraksi dengan menonton *youtube* mengenai hobi, berbincang dengan tetangga lain, dan mendengarkan musik. Adapun platform media sosial yang sering keluarga gunakan adalah *Whatsapp*, *Facebook* dan *Youtube*. Platform tersebut merupakan sumber dari munculnya berita hoax yang keluarga lihat atau dengar.

Peran perawat pada penelitian ini adalah sebagai *care giver* yang memberikan suatu tindakan keperawatan jiwa kepada keluarga yang memiliki lansia, selain itu perawat juga memiliki peran sebagai pendidik yang menjelaskan mengenai masalah psikologis berupa kecemasan yang dirasakan oleh keluarga lansia, perawat juga berperan sebagai konselor untuk mendiskusikan terkait masalah psikologis yang dialami keluarga lansia, serta perawat juga dapat memberikan motivasi pada keluarga lansia untuk tetap menjaga kesehatan secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa berita hoax pada platform media sosial mempengaruhi tingkat kecemasan pada keluarga yang memiliki lansia. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul hubungan berita hoax mengenai COVID-19 pada platform media sosial terhadap tingkat kecemasan *family caregiver* lansia di Kelurahan Pegangsaan Kecamatan Menteng Kota Jakarta Pusat.

I.2 Rumusan Masalah

Penyebaran virus COVID-19 pada saat ini belum usai, ditambah dengan timbulnya varian baru yang menyebabkan semakin banyaknya berita yang memuat informasi mengenai virus COVID-19. Kecepatan dan kemudahan akses internet saat ini membuat banyak informasi dan berita yang belum diketahui kebenarannya juga ikut tersebar luas dan di akses banyak orang. Banyaknya berita yang tidak diketahui kebenarannya membuat beberapa orang mengalami kecemasan, hal ini

dikarenakan respon yang dihasilkan setiap individu dalam menanggapi berita hoax berbeda-beda.

Fenomena yang dilihat oleh peneliti pada Kelurahan Pegangsaan tepatnya di RW 004, merupakan adanya berita mengenai COVID-19 yang tidak memiliki kebenaran dan tersebar dikalangan masyarakat membuat anggota keluarga yang memiliki lansia mengalami kecemasan. Keluarga mengatakan setelah membaca berita yang tersebar pada media sosial, keluarga sering secara tidak langsung memikirkan hal-hal tersebut yang mengakibatkan keluarga menjadi sering mengalami pusing, detak jantung berdebar yang berlebihan, mengalami gangguan tidur serta menjadi mudah tersinggung ketika diajak berbicara. Sebagian keluarga mengatasi kecemasan dengan melakukan distraksi seperti berbincang dengan tetangga, menonton hal yang disukai, dan melakukan kegiatan spiritual.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, bahwa masalah yang mungkin akan muncul pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan berita hoax mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan *family caregiver* lansia di RW 004 Kelurahan Pegangsaan?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian adalah menganalisis hubungan berita hoax mengenai COVID-19 dengan tingkat kecemasan *family caregiver* lansia di RW 004 Kelurahan Pegangsaan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik *family caregiver* lansia (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan status hubungan dengan lansia) di RW 004 Kelurahan Pegangsaan Jakarta Pusat
- b. Mengidentifikasi gambaran karakteristik *family caregiver* lansia (menggunakan media sosial, media sosial yang digunakan, alat yang digunakan untuk mengakses media sosial dan lama penggunaan media sosial) di RW 004 Kelurahan Pegangsaan Jakarta Pusat

- c. Mengidentifikasi gambaran berita hoax pada *family caregiver* di RW 004 Kelurahan Pegangsaan Jakarta Pusat
- d. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pada *family caregiver* di RW 004 Kelurahan Pegangsaan Jakarta Pusat
- e. Menganalisis hubungan berita hoax dengan kecemasan pada *family caregiver* di RW 004 Kelurahan Pegangsaan Jakarta Pusat

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yang akan diberikan kepada para pembaca maupun pihak yang terkait:

- a. Manfaat Bagi *Family Caregiver* Lansia

Keluarga dapat mengetahui kondisi terkait kecemasan terhadap berita hoax yang tersebar sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap era pandemi COVID-19.

- b. Manfaat Bagi Lansia

Lansia mengetahui mengenai kebenaran berita hoax dan termotivasi untuk belajar tidak langsung percaya pada berita yang akan mengganggu ketenangannya.

- c. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait masalah psikologis khususnya kecemasan pada *family caregiver*.

- d. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan sebuah pengetahuan terkait bagaimana cara menurunkan kecemasan tentang *family caregiver*.

- e. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti mengharapkan penelitian ini dijadikan sebuah informasi untuk penelitian selanjutnya untuk dikembangkan kembali dengan menambahkan variabel tertentu yang saling berhubungan atau mengubah variabel yang sudah ada.